



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL DAN NON
VERBAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA 2021 DI
NETFLIX (Analisis Isi Teori Barbara O'keefe)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)

Oleh :

Maharani Ratnamaya

(B75219063)

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maharani Ratnamaya

NIM : B75219063

Prodi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non verbal dalam Film Penyalin Cahaya 2021 di Netflix (Analisis isi teori Barbara O'Keefe) adalah benar merupakan karya saya sendiri dan belum pernah digunakan sebelumnya.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya diatas tidak benar dan ditemukan sebagai hasil dari plagiasi, saya bersedia menerima konsekuensi yang akan diberikan sesuai dengan hukum.

Surabaya, Desember 2022

Yang membuat pernyataan

Maharani Ratnamaya

(B75219063)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Maharani Ratnamaya

NIM : B75219063

Program Studi : Ilmu Komunikasi

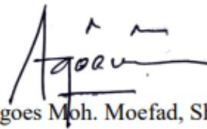
Judul Skripsi : ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL DAN
NON VERBAL DALAM FILM PENYALIN
CAHAYA 2021 DI NETFLIX (Analisis Isi
Teori Barbara O'keefe)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, Desember 2022

Menyetujui

Dosen Pembimbing,



Dr. Agoes Moh. Moefad, Sh, M.Si

NIP. 197008258005011004

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
ANALISIS ISI KEKERASAN VERBAL DAN NON
VERBAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA 2021 DI
NETFLIX (Analisis Isi Teori Barbara O'keefe)

SKRIPSI

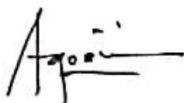
Disusun Oleh :

Disusun Oleh :
Maharani Ratnamaya (B75219063)

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu Pada
tanggal

Tim Penguji

Penguji I



Dr. Agoes Moh. Moefad, S.II., M.Si
NIP. 197008252005011004

Penguji II



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Penguji III



Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

Penguji IV



Advan Navis Zubaidi, S.ST., M.Si
NIP. 198311182009011006

Surabaya, 9 Januari 2023



Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Fil.I

NIP. 197106021998031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maharani Ratnamaya
NIM : B75219063
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
E-mail address : maharanirat@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Analisis Isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Penyalin Cahaya 2021 di Netflix
(Analisis isi Teori Barbara O'Keefe)

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 17 Maret 2023

Penulis

(Maharani Ratnamaya)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Maharani Ratnamaya, NIM B75219063, 2022. *Analisis isi Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Penyalin Cahaya 2021 di Netflix (Analisis isi Teori Barbara O'keefe).*

Kata kunci : kekerasan verbal,kekerasan non verbal, Film

Film merupakan tontonan yang dibuat berdasarkan karangan atau bahkan kisah nyata yang dibuat oleh sutradara dan kegiatan tersebut di produseri seseorang yang ahli dibidangnya. Film juga bisa mempengaruhi perilaku seseorang apabila film itu dijadikan pedoman dan terlalu dianggap serius. Film bisa menggunakan kata-kata yang bakubahkan santai tergantung dari genre yang diambil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase dan frekuensi terbanyak dari kekerasan verbal dan non verbal dalam film “Penyalin Cahaya” karangan sutradara Wregas Bhanuteja.

Peneliti membahas tentang berapa banyak frekuensi kekerasan verbal dan non verbal yang muncul dalam film penyalin cahaya tersebut, dan dapat disimpulkan bahwa kekerasan non verbal sering terjadi dalam tiap adegan di film Penyalin Cahaya ini seperti memukul,menendang,mendorong dan kekerasan non verbal lainnya dapat dilihat dari hasil analisis data kekerasan non verbal ini berjumlah 45% dari 100% sedangkan kekerasan verbal 55% dari 100% dan inilah yang bisa menjadi bukti bahwa kekerasan verbal lebih dominan dalam adegan di film Penyalin Cahaya , hal ini dilihat dari analisis hasil data yang dibuat berdasarkan rumus-rumus yang ada.

ABSTRACT

Maharani Ratnamaya, NIM B75219063, 2022. *Content Analysis of Verbal and Non-Verbal Violence in the 2021 Light Copy Film on Netflix (Barbara O'keefe Theory Content Analysis)*.

Keywords: verbal violence, non-verbal violence, film

Film is a spectacle based on an essay or even a true story made by a director and the activity is produced by someone who is an expert in his field. Movies can also affect a person's behavior if they are used as a guide and taken too seriously. Films can use standard words and even relax depending on the genre taken. This study aims to determine the highest percentage and frequency of verbal and non-verbal violence in the film "Copyers of Light" by director Wregas Bhanuteja.

The researcher discusses the frequency of verbal and nonverbal violence that appears in light copying films, and it can be concluded that nonverbal violence often occurs in every scene in this light copying film such as hitting, kicking, pushing and other non-verbal actions. Verbal violence can be seen from the results of data analysis of non-verbal violence by 45% of 100% while verbal violence is 55% of 100% and this can be proof that verbal violence is more dominant in the scene in the film, this can be seen from the results of data analysis based on existing descriptive statistical formulas.

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Konsep.....	7
1. Kekerasan Verbal	8
2. Kekerasan Non Verbal	8
A. Sistematika Pembahasan	10
BAB II KAJIAN TEORITIK.....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
a. Analisis Isi	12

b. Kekerasan verbal dan Non Verbal.....	13
c. Televisi Sebagai Media Massa.....	13
d. Pesan Komunikasi Massa	14
e. Kekerasan dalam Film.....	15
B. Kajian Teori.....	16
C. Kerangka Pikir Penelitian	18
D. Perspektif Islam.....	19
E. Penelitian terdahulu yang relevan.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	30
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Unit Analisis	31
D. Tahap-Tahap Penelitian	33
E. Teknik Pengumpulan Data	34
a. Dokumentasi.....	34
b. Observasi.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi dan Objek Penelitian.....	38
a. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	38
b. Pemeran film Penyalin Cahaya 2021	42
c. Sinopsis Film Penyalin Cahaya 2021	44
d. Variabel dan Indikator Penelitian	45

e. Pengaruh kekerasan	51
B. Penyajian Data.....	53
a. Pembagian kekerasan verbal non verbal.....	53
b. Frekuensi tampilan adegan Kekerasan.....	54
c. Pesan adegan verbal dan non verbal.....	56
C. Temuan Penelitian	73
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran dan Rekomendasi	75
a. Saran	75
b. Rekomendasi	76
C. Keterbatasan Penelitian.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil crew pembuatan film 1	41
Tabel 2. Profil Pemain Penyalin Cahaya 1	43
Tabel 3. Indikator variabel 1	47
Tabel 3.1. Indikator variabel 2 1	50
Tabel 4. Frekuensi kekerasan 1	53
Tabel 4.1. Presentase Kekerasan 1	55
Tabel 4.2. Pesan adegan film 1T	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Poster Film Penyalin Cahaya.....	55
Gambar 2.1 Data pemeran film.....	59
Gambar 3.1 Data cuplikan film.....	59



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman saat ini sangat amat meningkat mulai dari teknologi, pendidikan bahkan media sosial.² Hampir semua orang bisa mengakses media sosial dari berbagai Negara penjuru dunia, bahkan dari semua kalangan bisa menggunakan media seiring berjalannya waktu karena kecanggihan teknologi zaman sekarang. Media sosial bisa memberikan dampak baik dan buruknya terhadap diri sendiri tergantung dari pemakaian kita sendiri, jika kita hanya menggunakan media sosial sebagai tempat mencari informasi yang tidak baik maka informasi yang muncul dalam media sosial pun juga mempunyai pengaruh buruk bagi penggunaannya. Media massa saat ini banyak digunakan sebagai tempat informasi sekaligus komunikasi bagi masyarakat karena penggunaannya yang mudah dan cepat.

Televisi merupakan media massa yang bisa memunculkan suara dan gambar dalam satu kali cuplikan yang dapat dilihat dan diakses oleh seluruh masyarakat.³ Tidak semua orang bisa membaca dan mencari informasi di Koran atau majalah, oleh karena itu banyak yang mencari informasi di televisi. Banyak sekali tayangan yang ada didalam televisi, termasuk drama, berita, music, game show dan banyak lagi.

² Adi Pranajaya, *Film dan Masyarakat, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usman Ismail, 1992).

³ Jurnal "semangat nasionalisme dalam film (analisis isi kuantitatif dalam film mera putih) Kharis Maulana Akbar , Lalita Hanief , Muhammad Alif

Drama merupakan salah satu tayangan yang ada di televisi yang cukup banyak peminat karena alur cerita dan jalan drama yang bisa dinikmati saat menonton.⁴ Tidak lepas juga televisi bahkan menampilkan film yang pernah tayang di bioskop tentunya dengan proses yang panjang sehingga bisa ditayangkan di televisi. Drama merupakan sebuah karya yang memiliki dialog antar manusia yang dipentaskan.

Drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung yang bisa direkam dan bisa dilihat secara langsung. Salah satu film yang dibahas adalah yang berjudul *Penyalin Cahaya Tahun 2021*, film ini menceritakan sebuah kisah seorang mahasiswi yang ingin mengikuti beasiswa di kampusnya akan tetapi dia telah melakukan kesalahan dengan mengupload fotonya saat mabuk di sebuah pesta dan hal itu membuatnya curiga apa yang telah ia lakukan sehingga mabuk seperti itu. Dan kejadian itu menjadi sebuah langkah baru dalam pencarian siapa yang telah melakukan kekerasan seksual terhadapnya karena saat ia mengecek bukan hanya foto yang dia temukan di akun sosmednya melainkan baju yang ia kenakan juga ternyata terbalik.

Film ini pertama kali tayang di bioskop pada tahun 2021, film yang berdurasi 130 menit ini mendapat rating 89/10 di IMDb. Dalam film ini dibahas lebih jauh tentang kekerasan verbal maupun non verbal yang dialami mahasiswa dan mahasiswi semasa hidup di film ini. Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan dengan menggunakan fisik sedangkan kekerasan non verbal yaitu

⁴ Sobur, Alex. (2009). "Analisis Teks Media, suatu pengantar untuk nalisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing": Bandung: Remaja Rosdakarya

tidak menggunakan fisik akan tetapi menyerang mental.⁵ Kekerasan verbal bisa berujung pada traumatic yang tinggi apabila kejadian itu erjadi berulang kali dan tidak ada solusi. Kekerasan non verbal lebih menyerang mental seseorang yang menjadi korban karena sifatnya berupa kata-kata kasar maupun umpatan yang dapat membuat keadaan psikis seseorang terganggu.⁶

Data terlibatnya penonton yang menikmati film *Penyalin Cahaya* diambil dari komentar beberapa sumber seperti di mojomok.com, disana ada salah satu penonton yang berkomentar tentang keterlibatannya kekerasan di dalam film itu bisa berpengaruh besar, “luka kekerasan sulit sembuh (kalaupun tersedia, mungkin “obat” terbaiknya adlah perbaikan sistem hukum) ujar salah satu penonton yang tidak mau disebutkan namanya. Hal ini bisa diambil juga dari sumber yang sama bahwa “film *Penyalin Cahaya* ini membumikan berbagai permasalahan dengan institusi, masyarakat, dan individu di Negara ini terkait merespon kasus kekerasan yang terjadi, dan hal ini dilapisi dalam sebuah film atau puitis”.

Salah satu komentar tentang film *Penyalin Cahaya* yang terdapat unsur kekerasan didalamnya, “film ini berentetan muncul karena disebabkan Sur yang tidak menuruti ucapan ayahnya dia tidak bisa menjaga diri, dan dia “kepingin eksis” di kampus. Padahal, apalah arti semua kenakalan tersebut bahkan dari sudut pandang moral” ujarnya⁷.

⁵ Makkun, L. (2017). Kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua (child abuse). *MUALLIMUNA: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1)

⁶ Alo, S. A. (2018). Addressing gender-based violence in Northern Ghana: the role of communication. University of Reading.”

⁷ mojomok.co/esai/film-penyalin-cahaya-dan-catatan-saya-untuk-penontonnya/

Film bisa tercipta apabila terjadi sebuah pesan agar dapat diperlihatkan kepada khalayak atau penonton.⁸ Film menyampaikan pesannya melalui gambar, sebuah gerakan, warna, dan suara. Karena film menyangkut semua maka memudahkan penonton dalam memahami sebuah alur cerita film itu sendiri. Film dapat digunakan untuk memicu perasaan para penikmat dan bahkan dapat terhanyut dalam sajian adegan yang terdapat di dalam film tersebut.⁹

Film juga bisa dijadikan contoh sebuah sikap dan perilaku seorang penontonnya agar dapat terlihat keren dan menjiwai karakter di dalam sebuah film tersebut¹⁰. Film bisa saja dijadikan sebuah penelitian karena memiliki alor cerita dan plot twist yang bisa di teliti dengan menggunakan teori dan metode yang ada. Film juga merupakan sebuah hiburan yang dapat ditonton untuk menghilangkan stress dan juga pengilang penat dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam kondisi social film *Penyalin Cahaya* ini mempunyai peminat yang cukup banyak, ini bisa dibuktikan dari banyaknya penayangan yang muncul dalam film ini yaitu sebanyak 4,4 juta penayangan.¹¹ Jumlah ini diambil selama periode 10-16 januari 2022 yang menempati urutan ke-lima, dan film ini masuk dalam top 10 di aplikasi Netflix, yang bisa ditonton oleh berbagai negara, dan Indonesia yang banyak menonton film tersebut selama periode 2022.

Di dalam sebuah penelitian pasti akan terlibat banyak sekali metode dan alat yang digunakan sebagai media penelitian yang nantinya akan dibahas didalam sebuah alur

⁸ Books “on film” by Stephen Mulhall 2015 chapter 2 “film as philosophy”

⁹ Journal “Acta Diurna” Volume IV. No.1. Tahun 2015

¹⁰ Eco, Umberto. 2009., Teori Semiotika, Bantul: Kreasi Wacana.

¹¹ “penyalin cahaya” 24 November 2022 dalam

https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin_Cahaya

komunikasi hal ini menjadikan sebuah komunikasi permasalahan menjadi dapat terbukan dan bias terkuat dalam melakukan sebuah komunikasi social. Didalam sebuah komunikasi sosial pasti ada yang namanya komunikasi timbal balik hal ini lah yang dijadikan acuan sebagai sebuah alat putar balik komunikasi.¹² Didalam sebuah komunikasi pasti tercipta permasalahan hal ini diadakan karena perbedaannya pendapat dan alur komunikasi.¹³

Efek media tentang kekerasan yang timbul di media ini adalah bagaimana media menyortir mana yang patut ditayangkan atau tidak, media massa bias memilah batas usia bagi penontonnya agar tidak tersesat.¹⁴ Apabila sebuah media menampilkan kekerasan tanpa izin yang khusus maka akan dikenakan sanksi dimana sanksi tersebut bias membahayakan reputasi channel tersebut, oleh karena itu media bisa membatasi konten atau penayangan film dengan membatasi usia dan memberikan peringatan agar tidak disalah gunakan bagi para penontonnya nanti.

Alasan saya mengambil judul untuk penelitian saya adalah agar saya bisa meneliti kekerasan verbal dan non verbal yang terjadi di dalam film ini, dan juga agar bisa menjadi edukasi dan pengetahuan seberapa bahaya kekerasan dilakukan dan efek yang didapat setelah menonton film yang terdapat unsur kekerasan verbal maupun non verbal didalamnya. Diharapkan dengan adanya penelitian ini banyak orang yang lebih memahami tentang

¹²“Fiske, John. 2012., Pengantar Ilmu Komunikasi, Jakarta: Rajawali Pers.”

¹³ “H. P, Rosmawaty, 2010., Mengenal Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Widya Padjadjaran.”

¹⁴ Murray, John P., Dampak Tayangan Adegan Kekesaran di Televisi. Alih Bahasa: Hanif Hoesin dan Ari Cahyo Nugroho,

kekerasan verbal dan non verbal yang terjadi pada seseorang dengan melihat adegan dalam film.

Adegan kekerasan dalam film dapat membuat dampak yang buruk bagi penintannya apabila penonton tersebut tidak bisa menahan dirinya sendiri. Analisis isi film *Penyalin Cahaya* ini banyak adegan yang bisa mengarah kepada kekerasan verbal maupun non verbal oleh karena itu penelitian ini berjalan agar pembaca bisa mengetahui seberapa besar efek kekerasan pada seseorang didalam film yang akan diteliti.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas dapat dicari rumusan masalah yaitu:

1. Seberapa besar jumlah presentase kekerasan yang terjadi dalam film *Penyalin Cahaya* tersebut?
2. Berapa banyak frekuensi kekerasan verbal dan non verbal yang muncul dalam film tersebut.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk meneliti lebih dalam tentang kekerasan verbal dan non verbal yang terjadi pada mahasiswa dan mahasiswi di lingkungan kampus yang dilakukan oleh oknum dengan fetish seksual itu sendiri yang dimulai dari dampak, perilaku, dan aktivitas yang didapat setelah mendapatkan aksi kekerasan verbal dan non verbal dalam film *Penyalin Cahaya* 2021.
2. Untuk mengetahui banyaknya kekerasan verbal dan non verbal yang terjadi di dalam film *Penyalin Cahaya* 2021, yang bisa menjadi dampak bagi penonton film tersebut

dan pembelajaran tentang kekerasan verbal maupun non verbal yang apabila dilakukan dengan orang yang awam dan mahasiswi yang tidak berani bersuara. Apakah memiliki dampak yang besar atau tidak,

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini sangat diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu komunikasi dari segi konsep maupun teori terutama ditujukan pada komunikasi massa yang difokuskan kepada isis pesan dan analisis isi di media massa televisive yang menampilkan sebuah film layar lebar.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti ialah agar dapat menemukan dan memecahkan masalah secara ilmiah dengan menggunakan konsep ilmu komunikasi.
- b. Manfaat bagi masyarakat ialah penelitian ini sangat diharapkan dapat memberi masukan dan pengetahuan yang informatif dan komunikatif kepada audiens mengenai berbagai macam adegan kekerasan verbal maupun non verbal yang terdapat di film *Penyalin Cahaya* secara keseluruhan.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah sebuah operasionalisasi dari konsep-konsep yang abstrak atau dapat dikatakan definisi operasional disusun berdasarkan penampakan seperti bagaimana objek atau gejala yang di definisikan tersebut. ¹⁵Dengan arti lain yaitu cara untuk mengukur konsep-konsep yang ada pada penelitian yang diambil.

¹⁵ Miles, Matthew & Huberman, Micheal. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: UI Press.

Di dalam penelitian ini peneliti mengambil semua perkataan dan juga perbuatan yang terdapat unsure kekerasan pada tayangan film *Penyalin Cahaya* 2021.

1. Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan kekerasan terhadap perasaan, mengeluarkan kata-kata kasar, menghina, mengancam atau bahkan membesar-besarkan kesalahan orang lain.¹⁶ Kekerasan emosional biasanya dilakukan dalam bentuk memarahi dengan menggunakan nada dan perkataan yang menyinggung seperti (awas, gimana sih, bisa gak sih, yang benar dong), mengomel dengan menggunakan kata-kata buruk dengan nada kasar seperti (haduh, mangkanya yang ener, awas dong, berisik banget sih), membentak menggunakan intonasi yang tinggi dengan kata-kata yang menyinggung seperti (denger gak sih, gimana sih, HEI, mampu gak sih) dan memaki dengan sangat berlebihan dan juga mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya dikeluarkan oleh seseorang terhadap individu lain seperti (bisa gak sih, gak becus banget, bodoh banget sih, dasar kamu ya). Kekerasan verbal yang dilakukan dapat menimbulkan dampak yang sangat membekas dari dalam diri korban baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini dapat memicu adanya bunuh diri bahkan melukai diri sendiri apabila korban yang mendapatkan kekerasan verbal tidak bisa mengontrol diri sendiri.

2. Kekerasan Non Verbal

Kekerasan yang dilakukan dengan menyerang fisik bukan psikologis, biasanya dilakukan dengan cara

¹⁶ “Bonita Mahmud (Kekerasan Verbal pada Anak) Vol. 12, No. 2, Desember 2019, pp. 689-694”

mendorong, memukul, melempar dan hal-hal yang dapat membuat celaka korban tersebut.¹⁷ Dampak dari kekerasan nonverbal ialah apabila seseorang terkena salah satu macam dari kekerasan nonverbal maka akan timbul memar pada tubuh korban, luka-luka ditubuh dan kondisi mental seseorang tersebut. Edukasi pengarahannya emosional sangat diperlukan agar tidak terjadi korban dalam kegiatan ataupun perilaku seseorang.¹⁸

Definisi konsep yang diambil meliputi:

1. Umpatan (memanggil dengan menggunakan nama hewan seperti, anjing ya, keterlaluan, kurang ajar, gatau diri, bangsat)
2. Mengancam (mencoba membuat lawan tersebut merasa takut dengan menggunakan kata-kata ancaman seperti, awas aja, lihat aja, berani macam-macam, tunggu aja besok)
3. Menghina (berbicara dengan merendahkan orang lain seperti, jelek banget ya, bodoh banget sih, gemuk banget sih, tolol, norak, autis)
4. Memukul (tindakan yang dilakukan dengan menggunakan tangan sebagai media untuk melukai seseorang dari tangan, wajah bahkan badan korban tersebut secara sengaja)
5. Menendang (tindakan yang dilakukan dengan menggunakan kaki sehingga menimbulkan memar pada tubuh korban yang dilakukan dengan sengaja)
6. Mendorong (tindakan yang dilakukan dengan menggunakan tangan sehingga korban yang didorong merasa terhuyung kedepan).

¹⁷ Sunarto, Kamanto. 2000. Pengantar Sosiologi. Jakarta: LPFEUI.

¹⁸ Martono, Nanang. (2014). Sosiologi Pendidikan Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan seksualitas. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

A. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari, kajian pustaka, penyajian data, analisis data dan penutup. Selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN. Merupakan bab pendahuluan yang didalamnya mencakup sub bahasan, antara lain :

latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian hasil penelitian terdahulu, definisi konsep, kerangka teoritik, metode penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

BAB II : KAJIAN TEORITIK. Kajian teoritik berisi penjelasan konseptual terkait dengan tema yang diambil, teori yang digunakan dan alur pikir penelitian yang didasarkan oleh teori. Selain itu, pada perspektif islam serta penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN. Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data terkait penelitian yakni analisis isi kekerasan verbal dan nonverbal dalam film *Penyalin Cahaya* 2021.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi tentang gambaran umum subyek penelitian yakni berupa bentuk kekerasan verbal dan non verbal, penyajian data yang berisi hasil

temuan penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang dikaitkan dengan prespektif teori dan agama.

BAB V : PENUTUP. Merupakan penutup yang berisi kesimpulan, rekomendasi serta keterbatasan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi.¹⁹

a. Analisis Isi

Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.²⁰ Analisis isi digunakan untuk menganalisis bentuk komunikasi dengan menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan dan menarik kesimpulan dari suatu pesan. Analisis isi kuantitatif merupakan prinsip objektivitas yang diukur dari penyusunan kategorisasi.²¹ Analisis isi yang peneliti gunakan adalah analisis isi deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu. Penelitian ini menganalisis bentuk kekerasan verbal dan non verbal yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya 2021* sebagai subjek penelitian dan menggambarkan secara detail bentuk dan frekuensi kekerasan baik verbal maupun non verbal didalamnya yang dihitung menggunakan rumus frekuensi dan rumus proporsi.

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, (Samarinda : Pustaka Pelajar, 2010)

²⁰ Weber , “ Teori-Teori Kekerasan” *dalam Thomas Santoso*, 1958

²¹ Buku: Ardianto, Elvinaro. Lukiari Komala,Siti Karlina. (2007)
Komunikasi Massa

b. Kekerasan verbal dan Non Verbal

Merupakan kekerasan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi emosional yang merugikan jika seseorang memberlakukan kekerasan verbal ini dengan kata-kata yang menyakitkan seperti “bodoh kamu” . “kamu cerewet” . anak akan mengingat itu semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal bisa berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. ²² Kekerasan yang dilakukan dengan menyerang fisik bukan psikologis, biasanya dilakukan dengan cara mendorong, memukul, melempar dan hal-hal yang dapat membuat celaka korban tersebut. Dampak dari kekerasan nonverbal ialah apabila seseorang terkena salah satu macam dari kekerasan nonverbal maka akan timbul memar pada tubuh korban, luka-luka ditubuh dan kondisi mental seseorang tersebut.

c. Televisi Sebagai Media Massa

Komunikasi merupakan sebuah penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan. komunikasi verbal ialah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan tulisan atau melalui lisan, komunikasi verbal dibagi menjadi dua yaitu yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Sebagai contoh komunikasi yang dilakukan secara langsung ialah bertatap muka dengan bertemu antara komunikator dengan komunikan. Sedangkan komunikasi yang dilakukan dengan tidak langsung ialah contohnya seperti menggunakan telephone

²² Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku orang tua dalam melakukan kekerasan verbal terhadap anak usia pra-sekolah. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 81–93.

genggam atau social media. Komunikasi non verbal ialah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, contohnya seperti bahasa isyarat, gesture tubuh, dan ekspresi wajah.

Media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan pesan bisa melalui media massa. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa bisa disebut komunikasi massa. Media massa memiliki berbagai macam bentuk seperti televisi, radio, film, internet, majalah dsb.²³ Berdasarkan Agee, et.al, televisi ialah salah satu media yang paling berpengaruh bagi sbanyak orang dan 99% orang amerika memiliki televisi dirumahnya. Televisi memiliki karakteristik yang berbeda dengan media massa lainnya karena menawarkan informasi, hiburan, dan edukasi yang didasari audio visual serta memiliki jangkauan yang luas dan bisa diakses bagi semua kalangan²⁴.

d. Pesan Komunikasi Massa

Dalam setiap melakukan proses komunikasi salah satu unsur penting di dalamnya ialah pesan, karena pesan dapat disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud yang dituju, serta tujuan pesan yang akan disampaikan dengan mudah dapat dicerna oleh komunikan.

²³ Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.

²⁴ Liebert, Robert M., Sprafkin, Joyce, 1988. *The Early Windows: Effects of Television on Children and Youth*.

Menurut Siahaan (1991: 62) pesan memiliki tiga unsur yakni,

- 1) kode pesan, merupakan deretan simbol-simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain;
- 2) Isi pesan, merupakan bahan atau materi yang akan disampaikan oleh komunikator untuk mengkomunikasikan apa yang dimaksud;
- 3) wujud pesan, merupakan simbol verbal maupun nonverbal yang membungkus inti pesan itu sendiri, sehingga komunikator dapat memberi wujud nyata agar komunikasi tertarik akan isi pesan didalamnya.²⁵

d. Kekerasan dalam Film Yang Tayang di Televisi

Tayangan kekerasan dapat meningkatkan rasa takut dan cemas sehingga menciptakan pandangan dalam diri seseorang tentang betapa kerasnya hal yang ditonton. Sunarto (2009) dalam bukunya yang berjudul “televise, kekerasan dan perempuan” menjeaskan bentuk-bentuk kekerasan²⁶:

1) Fisik

Kekerasan fisik ialah kekerasan yang dilakukan oleh pelaku dengan cara menampar, memukul, menendang ataupun mendorong. Yang dapat berisiko membunuh korban tersebut.

2) Psikologis

²⁵ “H. Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.”

²⁶ Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Kekerasan psikologis terjadi dalam bentuk pengurangan kemampuan mental yang disebabkan oleh perlakuan-perlakuan yang menindas seperti mengintimidasi seseorang.

3) **Seksual**

Bentuk dari kekerasan ini ialah sebuah bentuk ajakan seksual seperti mencium, meraba, memegang, kawin paksa dan hal-hal yang bersifat memaksa korban dan ditambahi oleh perkataan-perkataan yang kasar, merendahkan bahkan melecehkan yang mengarah pada aspek seksual korban.

B. Kajian Teori

1. Teori Logika Pesan

Barbara o'keefe memiliki istilah "logika dalam merancang pesan" yang digunakan untuk menjelaskan proses berfikir sehingga terjadi pesan. Tesis yang diajukan oleh Barbara menyatakan bahwa manusia akan berpikir secara berbeda mengenai bagaimana cara suatu membuat pesan dan berkomunikasi, selain itu manusia menggunakan logika yang berbeda-beda untuk dapat memutuskan apa yang akan dikatakan kepada orang lain.

Barbara o'keefe memiliki 3 cara dalam merangsang pesan dari yang tidak terpusat sampai yang paling terpusat:

1. Logika Ekspresif, logika yang memandang komunikasi sebagai suatu cara untuk mengekspresikan diri dalam menyatakan perasaan dan pikiran sehingga memunculkan feedback antara komunikator dengan komunikan.

2. Logika Konvensional, logika yang melihat komunikasi sebagai alat mengekspresikan diri secara perkataan maupun perbuatan yang bertujuan untuk merancang sebuah pesan yang sopan dan sesuai norma yang berlaku.

3. Logika Retorika, logika yang memandang komunikasi sebagai sebuah proses negosiasi untuk mencapai tujuan seperti menyatakan kehendak dan berkomunikasi secara sopan dan baik.

Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh perfilman Indonesia umumnya terjadi pada kekerasan fisik dan psikologis dan kekerasan yang terjadi di film menjadi bagian penting dari perfilman Indonesia untuk menambah gimmick dan sensasi. Walau ada undang-undang yang berlaku akan tetapi kekerasan yang dilakukan bisa juga menambah suasana baru dalam adegan perfilman Indonesia.

Bentuk kekerasan verbal yang paling berpotensi untuk menimbulkan konflik ialah mengumpat dengan kata-kata kotor karena di dalam perfilman di Indonesia sendiri kerap kali menampilkan konten kekerasan verbal. Kekerasan fisik atau yang disebut sebagai kekerasan nonverbal ialah kekerasan melalui kontak fisik dari seseorang kepada orang lain, yang akan menyakiti seseorang hingga bersifat pada pengerusakan fisik seseorang.²⁷ Kekerasan verbal dan non verbal dalam film di Indonesia memiliki porsi masing-masing tergantung dari judul dan tema yang diambil tentunya juga dari under age yang di pilih, karena kekerasan dalam film juga bisa berdampak besar bagi

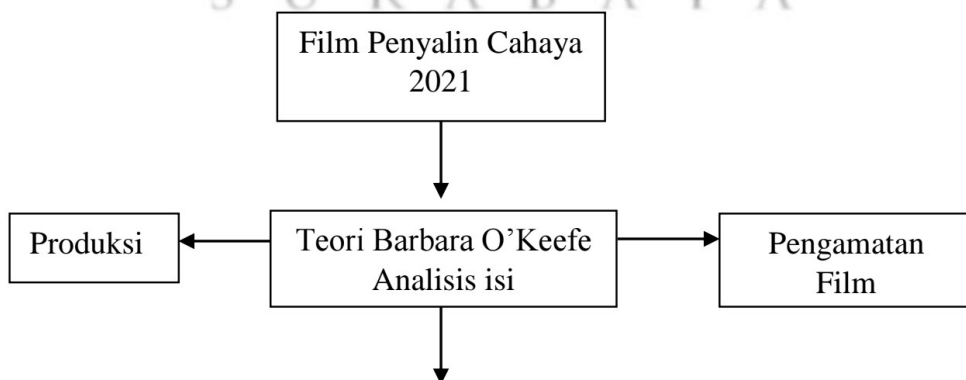
²⁷ Kriyantono, Rachmat. 2006. . Jakarta: Kencana

kondisi penonton karena bisa merusak mental dan mempengaruhi kegiatan sehari-harinya.

Pengawasan dalam menonton film perlu dilakukan agar tidak terjadi adanya kesenjangan dan tindakan mencotoh adegan film yang dilakukan oleh penonton tersebut baik yang menonton adalah anak dibawah umur maupun anak dewasa, karena film juga bisa berpengaruh besar dalam kehidupan seseorang apabila tidak ditelaah dengan benar adegan yang baik dan buruk dalam film tersebut.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Focus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pihak yang bersangkutan yang ada didalam film *Penyalin Cahaya* ini dalam mendesain atau merancang isi pesan sebelum penayangan film tersebut. peneliti tidak akan masuk keranah penayangan, ataupun respon khalayak tetapi hanya menguraikan bagaimana hasil dari mendesain isi pesan pada program acaranya saja. Apa saja yang dilakukan dalam tahapan pra produksi, produksi, dan pasca produksinya. Peneliti ini juga ingin melihat hasil dari penayangan film agar bisa dapat diteliti dari adegan yang terjadi didalam film tersebut.



Merancang Pesan

Hasil Analisis Adegan Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Penyalin Cahaya 2021

Berdasarkan teori Barbara O'Keefe peneliti menganggap bahwa teori ini lebih relevan dan berhubungan dengan penelitian ini karena untuk memahami bagaimana produser dan yang bersangkutan lainnya dalam membuat proses produksi dalam merancang pesan sebelum penayangan kepada khalayak ramai.

Peneliti mencoba memahami dalam prespektif teori logika pesan. Peneliti juga ingin mengetahui apa saja yang dikelola dalam membuat suatu tayangan sebelum ditayangkannya langsung pada khalayak ramai sampai film yang dibuat Nampak sempurna dan bagus untuk diperlihatkan tiap adegannya di bioskop atau bahkan televisive dan media sosial lainnya.

D. Perspektif Islam Mengenai Kekerasan Verbal dan Non verbal

Alquran dan hadist menjadi pandangan utama dalam menggali kehidupan dan ilmu pengetahuan dalam segala bidang. Dalam khazanah isalam tindak kekerasan merupakan tindakan yang keji dan perbuatan dzalim kepada orang lain yang dilarang. Dalam salah satu ayat Al-quran yang berbunyi “Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa,

melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar (menganiaya).” Qs. Al-A’raf 33²⁸.

Perilaku kekerasan terhadap anak ialah perbuatan atau tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang dapat menyebabkan cedera atau matinya anak tersebut. Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dipelihara dan dididik dengan sangat baik. tanpa pengawasan dan pemeliharaan yang baik dari orang tua sulit untuk diharapkan anak menjadi seseorang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama.²⁹

Rasulullah bersabda “Takutkan engkau semua-hindarkanlah dirimu semua akan perbuatan menganiaya, sebab menganiaya merupakan berbagai kegelapan di hari kiamat.” HR. Imam Muslim dari Jabir. Ta’zir merupakan hukuman bagi orang-rang yang melakukan kekerasan dalam pandangan islam bentuknya bermacam-macam ada yang langsung diserahkan kepada pihak yang berwenang, lembaga legislatif atau hakim (imam).

“Barang siapa yang disisnya ada sesuatu dari hasil penganiayaan untuk saudaranya, baik yang mengenai keperwiraan atau kehormatan saudaranya itu ataupun sesuatu yang lain, maka hendaklah meminta kehalalannya pada hari ini, semasih didunia, sebelum tidak dilakukannya dinar dan dirham” HR Bukhori.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

²⁸ Al-qur’an, 8:33

²⁹ E Sutrisminah, ‘Dampak Kekerasan Pada Istri Dalam Rumah Tangga Terhadap Kesehatan Reproduksi’ [2012] Majalah Ilmiah Sultan Agung

Artinya: “sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”³⁰

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا مِنْ قَوْمٍ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِنْهُمْ
وَلَا يَسْتَسْخِرُوْنَ مِنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِ بِئْسَ الْاَسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ
فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّالِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا
تَحْسَبُوْا وَّلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُمْ بَعْضًا اِيْحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّاْكُلَ
لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْثًا فَكْرِهْتُمْ وَاَنْتُمْ وَاَتَقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

³⁰ Al-quran,10:49

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain.

Jagalah saudaramu sebagaimana kau menjaga dirimu karena saudaramu lah bisa menjadi jembatan surga bagimu. Jagalah silaturahmi yang baik maka kebaikan akan mengikutimu sebagaimana kau menjaganya. Janganlah sama-sama menyakiti antar manusia karena kita adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya.³¹

E. Penelitian terdahulu yang relevan

1. Skripsi yang disusun oleh Tri Hayati (2018) yang berjudul "Simulasi Kekerasan Tertutup Dan Terbuka Dalam Film "Don't Hang Up" "

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan seberapa besar dampak kekerasan verbal maupun non verbal pada film tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah kekerasan verbal dan non verbal dalam film ini cukup banyak terjadi dalam film tersebut, kekerasan verbal dan non verbal dalam film ini terdapat banyak sekali kata-kata kasar, menghina dan melecehkan seseorang yang termasuk dalam kekerasan verbal. Dalam kenyataannya kekerasan verbal dan non verbal yang terdapat dalam film "DON'T HANG UP" hanyalah sebuah imajinasi yang ada dalam

³¹ Karen Armstrong, Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. ix.

pikiran manusia, yang pada realitanya tidak sesuai dari apa yang dibayangkan.

Persamaan penelitian Tri Hayati dengan peneliti adalah sama-sama mengungkap kekerasan verbal dan non verbal pada film yang dituju, dan juga mengukur seberapa besar dampak yang terjadi pada korban.

Perbedaan penelitian yang dilakukan Tri Hayati dengan peneliti adalah metode yang diambil dan teknik analisis data yang digunakan serta dalam penelitian ini Tri Hyati lebih berfokus pada simulasi kekerasan verbal dan non verbal sedangkan peneliti mencakup semua aspek kekerasan verbal dan non verbal yang terjadi dalam film tersebut.

2. Skripsi yang disusun oleh Rizka Hendariah (2013) yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan).

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang berbagai macam perilaku atau pola asuh orang tua dalam mendidik anak dilingkungan keluarga yang mengedepankan cinta dan kasih sayang, dan menghindari perilaku kekerasan dari berbagai pendapat para ahli dan media serta mengetahui konsep pendidikan yang dilakukan oleh keluarganya agar tidak ada lagi tindak kekerasan yang dilakukan orang tua sebagai media pembelajaran.

Hasil yang ada didalam penelitian tersebut adalah kekerasan yang dilakukan oleh siapapun mempunyai dampak yang berkepanjangan, karena traumatic baik mental maupun fisik membuat seseorang yang terkena kekerasan verbal maupun non verbal menjadi membatasi

diri dengan lingkungan yang ada, sehingga membuat kegiatan bersosialisasi dan pendidikannya bisa terganggu. Kekerasan verbal dan non verbal bisa membuat hal yang sangat buruk bagi kondisi mental seseorang baik dengan orang normal atau bahkan orang yang memiliki gangguan jiwa karena hal ini sangat dianggap tidak etis dan terlalu menyerang bagian yang sangat dalam.

Persamaan penelitian yang dilakukan Rizka Hendariah dengan peneliti adalah sama-sama membahas tentang kekerasan dan makna kekerasan bagi media pembelajaran atau pola asuh dan pikir seseorang pada konsep tertentu.

Perbedaan penelitian Rizka Hendariah dengan peneliti adalah pengambilan metode dan teknik data pada penelitian yang diambil dan juga Rizka Hendariah hanya mengambil konsep besar tentang kekerasan dan tidak menjurus langsung ke kekerasan verbal maupun non verbal pada seseorang.

3. Skripsi Rizki Wide Kesworo (2014) yang berjudul “Kekerasan Verbal dan Non Verbal pada Tayangan komedi di televise” (Analisis Isi Pada Tayangan Komedi Pesbukers Episode 23 Mei 2013 dan 23 Juli 2013)”

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa banyak kekerasan yang terjadi pada tayangan Pesbukers di NTV pada episode 23 Mei 2013 dan 23 Juli 2013, dan juga mengukur seberapa besar frekuensi kekerasan yang terjadi pada tayangan Pesbuker di episode tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah kekerasan diartikan sebagai tindakan yang menlandasi diri pada kekuatan untuk memaksa pihak lain tanpa adanya persetujuan. Kekerasan memiliki berbagai bentuk seperti verbal, fisik, moral dsb. Dalam penelitian tersebut terdapat kekerasan verbal, non verbal, seksual dan psikologis dimana hal itu membawa dampak yang sangat besar bagi penderita yang mendapat kekerasan tersebut, baik mental maupun fisik. Didalam tayangan tersebut terdapat kekerasan fisik dalam bentuk saling tunjuk jari, segala bentuk kekerasan yang merendahkan mental orang lain dapat berpengaruh besar dalam kondisi mereka baik fisik maupun psikis.

Persamaan yang dilakukan oleh Rizki Wide Kesworo dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian yang sama dan arah pembahasan mengarah pada kekerasan baik verbal maupun non verbal.

Perbedaan yang terjadi dari penelitian Rizki Wide Kesworo dengan peneliti adalah judul yang diambil dan arah sudut pandang yang dituju. Dan juga pembahasan yang hanya dibahas melalui episode tidak secara keseluruhan.

4. **Skripsi oleh Herni Dwi Novita Wahyuni (2014), yang berjudul “PENGARUH gaya pengasuhan dan KEKERASAN VERBAL dan NON-VERBAL terhadap perilaku tawuran remaja smk”**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat seberapa banyak kekerasan verbal dan non-verbal yang dilakukan oleh remaja smk pada masa itu, dan juga untuk melihat dampak yang terjadi pada kegiatan tawuran tersebut.

Hasil penelitian ini adalah Banyak hal yang melatarbelakangi perilaku pelajar tersebut, lebih lanjut berdasarkan hasil analisis SEM pada penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (2009) menunjukkan perilaku kenakalan remaja dipengaruhi secara nyata langsung oleh tingginya hubungan dan keterikatan dengan teman-temannya, pengasuhan anak yang kurang hangat dan dukungan, serta rendahnya kecerdasan emosi. Sebagian besar penelitian melihat fenomena tawuran dari dalam diri anak tersebut, namun tidak menutup kemungkinan banyak faktor lainnya termasuk keluarga dan lingkungan yang memengaruhi perilaku tawuran pelajar

Persamaan penelitian Herni dengan si peneliti adalah sama-sama membahas tentang kekerasan verbal dan non-verbal yang dilakukan oleh seseorang dan juga menceritakan dampak yang terjadi bagi individu maupun masyarakat.

Perbedaan penelitian Herni dengan penelitian ini adalah metode yang diambil dan aspek yang diambil dari sudut pandang remaja dan orang dewasa. Jika si peneliti mengerucutkan kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang yang membutuhkan khusus akan tetapi penelitian Herni mengerucut pada kekerasan verbal dan non-verbal remaja.

5. Jurnal oleh Nina Dwi Lestari dan Oktalisa Puspita Arum (2021). Yang berjudul “THE DESCRIPTION of violence among school-age children in yogyakarta”

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui seberapa besar kekerasan yang terjadi pada anak-anak di

Yogyakarta khususnya yang dapat menimbulkan masalah besar bagi kesehatan mental anak tersebut. Dan juga dalam penelitian ini dilihat presentase dari kekerasan verbal maupun non verbal yang terjadi pada anak-anak tersebut.

Hasil dari penelitian terdahulu ini adalah 2 sekolah di Yogyakarta dengan menggunakan teknik wawancara dengan 10 siswa di setiap sekolah tersebut dan diperoleh 8 dari 10 siswa mengalami tindak kekerasan jenis kekerasan yang terjadi seperti kekerasan verbal dan non verbal. Tindak kekerasan verbal yang terjadi seperti menjelek teman dengan ebutan jelek, memanggil nama teman dengan sebutan orang tua, dan berkata kasar saat berbicara dengan teman dengan menggunakan nama hewan dan diancam. Dan kekerasan non verbal yang terjadi seperti memukul saat emosi, melempar dengan benda keras dan menendang dengan menggunakan kaki. Dengan tindakan seperti ini oleh karena itu pemerintah mengeluarkan undang-undang perlindungan anak agar tidak terjadi kekerasan seperti itu lagi

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama mengambil media kekerasan verbal dan non verbal sehingga memudahkan peneliti dalam mencari referensi. Metode yang diambil juga sama yaitu metode deskriptif kuantitatif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah massa yang diambil, penelitian terdahulu mengambil massa atau medinyanya dengan mengambil kekerasan pada anak sekolah sedangkan peneliti ini menggunakan media keekrasan pada adegan film terhadap seorang yang autis.

6. **Jurnal oleh Tria Putri Musika, Agustina dan Syahrul R (2019). Yang berjudul “ VERBAL VIOLENCE perfomed by supporters group of gubernatorial candidates in the political discourse of jakarta election”.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerasan verbal oleh pendukung paslon tentang wacana pilkada DKI Jakarta 2017 dalam akun komunitasnya di media sosial dan implikasinya terhadap kesantunan berbahasa.

Hasil dari penelitian ini adalah dalam dunia politik penggunaan bahasa sangatlah di perhatikan saat berbicara karena tidak semua perkataan dapat diterima dengan baik. kata-kata frontal yang terucap sering kali membuat pendengar dan sesame teman terasa kurang enak didengar. Banyak dari mereka yang menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang frontal bahkan terkesan arogan sehingga berakibat munculnya kekerasan verbal. Penelitian ini berada dalam lingkup teori pragmatis dengan aspek tindak tutur, maka dalam bentuk apapun bahasalah yang dijadikan patokan utama dalam menilai sesuatu.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis kekerasan dalam sebuah tindakan, dan juga penelitian terdahulu ini mengambil kekerasan verbal didalamnya sehingga memudahkan peneliti ini dalam mencari referensi.

Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah dari segi metode yang diambil, penelitian terdahulu mengambil metode kualitatif akan tetapi peneliti ini mengambil metode penelitian

kuantitatif. Dan juga dari sisi massa yang diambil peneliti ini mengambil dari segi film sedangkan penelitian terdahulu ini dari dunia politik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif yang diangkakan dengan menggunakan rumus proporsi dan presentase untuk membuktikan banyaknya persentase adegan kekerasan, baik verbal maupun non verbal didalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian kuantitatif bertujuan menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif.³² Untuk dapat menjabarkan dengan dengan baik tentang pendekatan dan jenis penelitian, populasi pengumpulan data, dan analisis data dalam suatu proposal atau laporan penelitian, diperlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep dan rumus yang digunakan untuk penelitian tersebut.

Menurut Tanzch pada bukunya pendekatan kuantitatif bertujuan untuk menguji teori dan membangun fakta, menunjukkan gabungan antar variabel, memberikan deskripsi statistik, menaksir dan meramalkan hasilnya. Desain penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif harus terstruktur, baku, formal dan dirancang sematang

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 14.

mungkin sebelumnya.³³ Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang berfokus pada isi kekerasan verbal dan non verbal dalam film *Penyalin Cahaya 2022* yang hasil data nantinya berupa nilai jumlah presentase dan jumlah frekuensi.

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis isi deskriptif adalah suatu teknik analisis untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan agar mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini mendeskripsikan tentang seberapa banyak kekerasan verbal dan non verbal pada menit awal hingga akhir durasi dalam film *Penyalin Cahaya* yang diambil dari segi teks, gambar yang meliputi dialog, visual, dan adegan dalam setiap scene yang mengandung unsure kekerasan pada sikap optimism yang dijelaskan di bab penyajian data. Jenis penelitian ini juga menggunakan rumus proporsi dan frekuensi untuk menentukan besar presentase dan frekuensi dalam menit awal film hingga akhir dengan melihat film itu sendiri.

B. Unit Analisis

Unit analisis penelitian merupakan upaya untuk menetapkan gambaran bentuk pesan yang akan diteliti. Unit analisis ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang akan dihitung sehingga kualifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan dalam beberapa kategori. Unit

³³ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2011), 99.

analisis ini mengacu pada Krippendorff yakni ada 3 bagian didalamnya seperti unit sampel, unit pencatatan, dan unit konteks³⁴.

Unit sampel dalam penelitian ini yakni semua adegan yang terdapat kekerasan verbal dan non verbal dari 2 menit awal hingga menit akhir dalam film *Penyalin Cahaya*. Sampel yang digunakan ialah adegan kekerasan yang diambil melalui dokumentasi, dengan mengambil beberapa potongan gambar di film tersebut. Unit sampel yang digunakan juga berdasarkan Undang-undang yang ada seperti, pelaku bullying verbal dapat ancaman pidana sesuai pasal 80 yang menyatakan setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, akan dipenjara paling lama tiga tahun enam bulan dan atau denda paling banyak Rp 72.000.000.

Unit pencatatan di dalam penelitian ini ialah adegan kekerasan verbal seperti umpatan kasar, menghina fisik, membentak dengan kata kasar dan intonasi tinggi dan ucapan ancaman yang membuat korban dalam film tersebut merasa takut. Dan juga pencatatan dalam kekerasan non verbal seperti memukul dengan menggunakan tangan sehingga meninggalkan memar pada tubuh korban, menendang menggunakan kaki pada korban kekerasan sehingga menimbulkan memar dan mendorong korban sehingga merasa terhuyung kedepan dan semua dilakukan dengan sadar. Konteks unit ini akan diteliti dengan menggunakan tabel presentase kekerasan.

Unit konteks dalam penelitian yakni UU penyiaran, adegan mana yang dikategorikan sebagai kekerasan

³⁴ Eriyanto, analisis, ..., hlm.60

verbal maupun on verbal dan kultur masyarakat dengan melihat pada adegan mana yang dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan baik verbal dan non verbal yang didasarkan pada kepantasan dan ukuran kesopanan masyarakat dan juga dinilai secara hukum UU kekerasan. Seperti hukum pidana dalam pasal 352 ayat (1) yang berbunyi “penganiayaan yang tidak menjadikan sakit atau halangan untuk melakukan jabatan atau pekerjaan, diancam sebagai penganiayaan ringan, dengan pidana penjara selama-lamanya tiga bulan atau pidana denda sebanyak-banyaknya empat ribu lima ratus Rupiah”.

C. Jenis dan Sumber Data

- A. Data Primer : data primer dalam penelitian ini berupa film *Penyalin Cahaya* yang tayang pada tahun 2021 dengan durasi 2 jam 08 menit dan dilihat dari segi kekerasan verbal dan non verbalnya.
- B. Data Sekunder : data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui buku-buku, jurnal, artikel, internet yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

D. Tahap-Tahap Penelitian

- a. Memilih atau menentukan Tema yang akan diteliti.
Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah mencari tahu mengenai film *Penyalin Cahaya* 2021. Film *Penyalin Cahaya* menceritakan tentang bagaimana seseorang melakukan kekerasan verbal dan non verbal baik kekerasan seksual yang bias dilakukan oleh korban dan hal ini membuat seorang Suryani berusaha keras dalam mempertaruhkan harga dirinya dan mencoba untuk membuat

perubahan dalam mengatasi sebuah kekerasan baik verbal dan non verbal maupun kekerasan seksual.³⁵

b. Merumuskan Masalah

Dari tema yang sudah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang saya ambil adalah “seberapa banyak frekuensi adegan kekerasan verbal dan non verbal pada film *Penyalin Cahaya* menggunakan Teori Barbara O’Keefe”.

c. Menyusun Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis teks media yaitu analisis isi model Barbara O’Keefe. Dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.

d. Melakukan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah potongan adegan atau *scene* ataupun dialognya yang memiliki unsur kekerasan verbal dan Non verbal yang dipilih dalam film *Penyalin Cahaya*.

e. Melakukan Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis teks media model Barbara O’Keefe. Peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis mengenai kekerasan Verbal dan non verbal yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* menurut Barbara O’Keefe. data yang diambil berupa potongan adegan dan dihitung frekuensinya.

f. Menarik Kesimpulan

Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan dari hasil analisis data yang telah dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah salah satu cara memperoleh data maupun informasi

³⁵ <https://Netflix.com>

berupa buku, dokumen, arsip, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.³⁶

Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengambil beberapa potongan adegan atau *scene* dalam film penyalin Cahaya untuk diteliti.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan suatu informasi berupa pernyataan dari objek. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati data berupa gambar ataupun ilustrasi pada film penyalin cahaya yang menggambarkan adegan kekerasan didalamnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil lapangan, karena penelitian yang diambil menggunakan analisis isi deskriptif maka dalam menganalisa data menggunakan statistic deskriptif sehingga nantinya peneliti akan mengetahui presentase, frekuensi, dan rata-rata data yang diambil yang nantinya ditaruh dalam bab penyajian data. Statistic deskriptif merupakan bagian dari statistika yang kegiatannya mengenai pengumpulan data, penyajian, pembuatan tabel, atau gambar mengenai suatu hal, agar dapat dipahami atau dibaca oleh pembaca.

Tujuan dari statistic deskriptif ialah memudahkan pembaca untuk membaca data dan memahami maksudnya yang diambil dari analisis isi. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan rumus

³⁶ <https://eprints.uny.ac.id/53740/4/TAS%20BAB%20III%2013416241020.pdf> (Diakses pada 19 September 2021, pukul 15.41)

distribusi frekuensi yaitu pengelompokan data ke dalam beberapa kelompok kemudian dihitung berapa banyak data yang masuk dari tiap kelompok dan pengelompokan ini dapat dibuat dengan menggunakan tabel, yang berfungsi sebagai mengkoordinasi skor yang mungkin dapat melihat dengan jelas gambaran dari hasil tersebut.³⁷

Rumus-Rumus yang digunakan untuk meneliti isi kekerasan verbal dan non verbal dalam film *Penyalin Cahaya*, yaitu :

Rumus Menghitung Total Frekuensi

$$\sum f = n$$

Keterangan :

\sum = Sigma

f = Frekuensi

n = Sampel

Selain menggunakan rumus menghitung total frekuensi, dalam penelitian ini dapat ditambahkan rumus proporsi dan presentase karena dalam penelitian ini peneliti menentukan banyaknya kemunculan kekerasan verbal dan non verbal dalam film *Penyalin Cahaya*.

Rumus Proporsi atau Frekuensi Relatif

$$p = \frac{f}{n}$$

Keterangan :

p = Proporsi

³⁷ Ali Nurdin, *Penelitian Teks Media Teori dan Contoh Praktik Penelitian Bidang Komunikasi* (Surabaya : CV. Revka Prima Media, 2021), 355.

f = Frekuensi
 n = Banyaknya data

Rumus Presentase

$$p \times 100\% = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p = Proporsi
 f = Frekuensi
 n = Banyaknya data³⁸



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

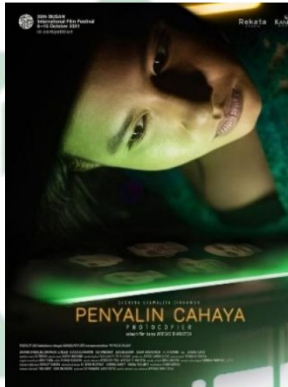
³⁸ Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika : Pendekatan Teoritis dan Aplikatif* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 47.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi dan Objek Penelitian

a. Gambaran Umum Objek Penelitian



Gambar 1.1 Poster Film
Penyalin Cahaya 1

Ini merupakan poster film *Penyalin Cahaya* 2021 yang di pasarkan di media social dan khalayak umum khususnya di bioskop. Poster ini dipampang seorang Shenna Cinnamon sebagai pemeran Suryani di film tersebut, hal ini menandakan bahwa Suryani atau Shenna Cinnamon ini sebagai pemeran utama di film tersebut.³⁹

³⁹ "Cerita Kru *Penyalin Cahaya* Syuting 20 Hari kala Pandemi". CNN Indonesia. Diarsipkan dari [versi asli](#) tanggal 3 September 2021. Diakses tanggal 7 September 2021."

Setelah merampungkan proses produksi pada tahun 2020. Wregas Bhanuteja mengumumkan film panjang pertamanya pada tahun 2021 yaitu *Penyalin Cahaya*. Film *penyalin cahaya* merupakan film panjang pertama dari Rekaka Studio yang berkolaborasi dengan Kaninga Pictures.

Produser Adi Ekatama menyampaikan bahwa film *penyalin cahaya* mengangkat topik penting tentang isu pelecehan seksual yang sangat perlu mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat jaman sekarang. Produser Ajish Dibyo juga mengatakan bahwa film merupakan salah satu medium yang sangat efisien untuk dibuat beragumen.

Film *penyalin cahaya* ini dilakukan selama 20 hari di Jakarta dan sekitarnya, syuting film ini dilakukan ditengah kondisi pandemic yang melanda dunia dengan menerapkan protocol kesehatan yang sangat ketat guna untuk keamanan dan kenyamanan saat produksi dilakukan. Semua orang saat produksi berlangsung dilakukannya test swab antigen secara berkala.

Film ini dirilis perdana secara internasional pada 08 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan. Film ini juga akan berkompetisi di program kompetisi utama yang bernama “New Currents”, yang merupakan satu-satunya program kompetisi internasional film panjang di Festival Film Internasional Busan. Pada 08 November 2021, film ini diumumkan untuk ditayangkan di Netflix pada 13 Januari 2022.

Poster film *Penyalin Cahaya* ini diunggah pada 1 September 2021 untuk penayangan di Festival Film International Busan 2021. Trailer resminya yang

berdurasi 2 menit ini diunggah di kanal YouTube Rekata Studio pada 07 Oktober 2021.

Dilihat dari situs FlixPatrol, *Penyalin Cahaya* berhasil menduduki trending Netflix di 15 negara sejak rilis. Tercatat, di Indonesia film ini menjadi nomor satu sejak rilis hingga dua hari setelahnya. Lalu, film ini berada di urutan ke-5 di Malaysia dan Peru, urutan ke-6 di Brasil, Ekuador, dan Venezuela, posisi ke-7 di Singapura dan Argentina, posisi ke-8 di Bolivia, Honduras, Panama, Uruguay. Kemudian, *Penyalin Cahaya* juga menduduki urutan ke-9 di Bahama, Nikaragua, Trinidad dan Tobago, serta menduduki peringkat 13 di Netflix seluruh dunia⁴⁰, Berikut merupakan profil singkat film *Penyalin Cahaya* beserta nama-nama orang yang memiliki keterlibatan didalamnya yaitu:

Sutradara	Wregas Bhanuteja
Produser	Adi Ekatama Ajish Dibyo
Penulis	Henricus pria Wregas Bhanuteja
Penulis Scenario	Henricus pria Wrega Bhanuteja

⁴⁰ Astari, Dini. "Diterpa Skandal, *Penyalin Cahaya* Rajai Trending Netflix di 15 Negara". *Insertlive*. Diakses tanggal 16 Januari 2022.

Pemeran	Shenina Cinnamon Luthesa Chicco Kurniawan Dea Panendra Jerome Kurnia Giolio Parengkuan Ruth Marini Lukman Sardi
Perusahaan Produksi	Rekaka Studio Kaningga Pictures
Tanggal Rilis	08 Oktober 2021
Negara	Indonesia
Bahasa	Indonesia
Durasi	130 Menit

Tabel 1. Profil crew pembuatan film 1

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

b. Pemeran film Penyalin Cahaya 2021

No	Nama	Pemeran	Karakter
1		Shena Cinnamon sebagai (Suryani)	Mampu membela dirinya sendiri dan berani mengambil resiko
2		Chicco Kurniawan sebagai (Amin)	Pribadi yang tertutup, sebatang kara dan mudah terpengaruh
3		Giulio Parengkuan sebagai (Rama)	Antagonis, ingin menang sendiri, suka berfantasi dan tertutup
4		Luthesa sebagai (Farah)	Baik, tertutup, easy going, dan berwawasan luas.
5		Jerome Kurnia sebagai (Tariq)	Kasar, tertutup, ekstrovet, suka bergaul dan mudah dipengaruhi.

6		Dea Panendra sebagai (Anggun)	Ramah, mudah bergaul, berwawasan luas dan mampu menerima pendapat.
7		Yayan Ruhian sebagai (Ayah Rama)	Penyayang, serakah dan ingin selalu terlihat baik.
8		Lukman Sardi sebagai (Ayah Suryani)	Tegas, lugas, Tanggung jawab dan tertutup
9		Landung Simatupan sebagai (Burhan)	Rendah hati, mudah dipengaruhi dan sedikit lemah.

Tabel 2. Profil Pemain Penyalin Cahaya 1

c. **Sinopsis Film Penyalin Cahaya 2021**

Suryani untuk pertama kalinya pergi ke pesta untuk merayakan pencapaian Mata Hari, grup teater universitas tempat Sur menjadi sukarelawan sebagai perancang web. Untuk merayakan kemenangan teaternya, Suryani menerima ajakan berpesta dari para senior. Keesokan harinya, ia terbangun dalam kondisi tak mengingat apapun dan harus kehilangan beasiswa karena foto unggahan dirinya yang sedang mabuk kemarin malam.

Suryani diusir oleh keluarganya karena mabuk. Khawatir bahwa dia mungkin menjadi korban perpeloncoan oleh anggota senior Mata Hari, Sur meminta bantuan dari teman masa kecilnya, Amin yang bekerja dan tinggal di toko fotokopi dekat kampus. Bersama-sama, mereka mencoba menemukan kebenaran tentang foto selfie Suryani dan kejadian malam itu di pesta dengan meretas ponsel para mahasiswa. Suryani melakukan hal itu untuk menyelamatkan para korban yang mungkin belum terekspos.

Keberuntungan berpihak kepadanya karena Suryani menemukan bukti-bukti dari semua investigasinya yaitu banyak sekali hal-hal yang tidak senonoh yang dilakukan Rama terhadap korban-korbannya sehingga menimbulkan banyak trauma yang tidak diketahuinya. Setelah investigasi yang panjang untuk mencari bukti-bukti yang kuat akhirnya Rama diketahui sebagai pelaku kejahatan seksual yang dilakukan dengan sengaja untuk memenuhi nafsunya sebagai seniman, yang

bertujuan untuk mendapatkan inspirasi akan tetapi dengan cara yang salah.

Sampai akhir film ini adalah Rama selaku pemeran antagonis disini akhirnya diketahui oleh seluruh mahasiswa dan mahasisiwi di Universitas tersebut, dengan di fotokopikan hasil kekerasan dan pelecehan mereka dan disebar luaskan atau diterbangkan dengan bebas dari atas gedung Universitas, dn itulah yang membuat para korban lainnya berani ambil sikap demi jeranya si pelaku atau Rama.

d. Variabel dan Indikator Penelitian

Kategori	Sub indicator	Indicator	Indicator kategori
Kekerasan verbal	Umpanan	Kata-kata kasar atau kata-kata kotor yang diucapkan Kata-kata yang memaki atau mengutuk seseorang.	Sebuah adegan menggunakan kata-kata kasar seperti menjelekkkan diri seseorang dengan menggunakan kata (kurang ajar,gatau diri,menyebut nama hewan dan kata-kata yang menyinggung perasaan) dan juga menggunakan kata yang tidak sopan seperti (bangsat,goblog,dsb)

	<p>Mengancam</p>	<p>Mengatakan niat untuk encelakakan pihak lain agar jera. Memberikan peringatan yang akan dilakukan untuk menakuti.</p>	<p>Sebuah adegan yang dapat dikatakan sebagai kekerasan verbal mengancam yaitu didalamnya mengungkapkan niat atau rencana untuk mencelakakan seseorang seperti (gue bunuh lo, gue usir lo dsb) dan ucapan yang memberikan peringatan malapetaka yang terjadi seperti (awas lo ya, lihat aja nanti, tunggu aja dsb).</p>
	<p>Menghina</p>	<p>Merendahkan dan memandang rendah seseorang.</p>	<p>Sebuah adegan yang dapat dikatakan kekerasan verbal menghina yaitu menggunakan kata-kata untuk menyakiti hati pihak lain yang terdapat ucapan mengomentari fisik seperti (gendut, jelek, gak normal, bodoh dsb) atau ucapan yang mengomentari</p>

			kecerdasan atau kemampuan seseorang seperti (bodoh,lemot,idiot tidak bisa apa-apa,gila,miskin dsb)
	Membentak	Ucapan dengan nada yang keras dan menunjukkan emosi yang berlebihan	Sebuah adegan yang dapat dikatakan dengan kekerasan verbal membentak yaitu berbicara dengan menggunakan nada yang eras,tegas dan kasar, yang dapat membuat lawan bicara merasa ketakutan atau tidak nyaman.

Tabel 3. Indikator variabel 1

Sumber: Peneliti

UIN SUNAN AMPEL

SURABAYA

Kategori	Sub Kategori	Indicator	Indicator kategori
Kekerasan non verbal	Memukul	Mengenakan sesuatu atau benda yang keras untuk memukul seseorang.	Sebuah adegan yang dikatakan kekerasan non verbal memukul dalam adegan film adalah sebagaimana seseorang menggunakan benda

		Menepis dengan menggunakan tangan.	dengan tindakan (memukul tubuh seseorang dengan benda sehingga muncul memar dan luka yang dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja) yang terdapat di film.
Menepis tangan	Melakukan kekerasan dengan menghempaskan tangan lawan.	Sebuah adegan kekerasan non verbal menepis tangan yaitu membuat tubuh korban terhuyung akibat tepisan tersebut dan membuat korban jatuh dan sedikit memar ditangan akibat perlawanan.	
Menyentil	Menjentikkan jari kepada lawan hal ini dapat menimbulkan memar akibat sentilan tersebut	Sebuah adegan kekerasan non verbal menyentil yaitu membuat korban merasa memar di daerah yang disentil	
Menoyor	Melakukan kekerasan dengan menoyor	Sebuah adegan yang dapat dikatakan kekerasan menoyor yaitu dengan	

		kepala korban dengan perasaan kesal maupun hanya sekedar bercanda	mendorong kepala korban sehingga korban yang ditoyor merasa terhuyung kedepan atau kebelakang.
Membekap mulut	Melakukan kekerasan dengan menahan siklus pernafasan hidung dan mulut yang dapat membuat korban pingsan dalam waktu lama	Adegan kekerasan yang dikatakan dengan membekap mulut yaitu pelaku menggunakan media bahan kain untuk menahan sirkulasi udara dari hidung dan mulut yang dapat membuat korban tidak bias bernafas dan membuatnya pingsan selama beberapa jam, dan hal ini menimbulkan efek yang pusing dan sesak di dada.	
Menjambak	Melakukan kekerasan dengan menjambak rambut korban dengan perasaan	Adegan kekerasan non verbal yang dapat dikatakan dengan menjambak yaitu, pelaku menjambak rambut korban yang dapat membuat korban	

		kesal dan marah.	merasa kesakitan dikepala dan rambutnya, bias jadi rambutnya terasa rontok saat kejadian.
	Menghajar	Memukul dengan bogeman tangan untuk memberikan peringatan kepada korban dan melampiaskan kekesalannya	Adegan kekerasan non verbal menghajar yaitu adegan kekerasna yang memukul korban dengan bogeman tangan yang dpaat menimbulkan memer di tempat-tempat si pelaku menghajar korbannya.
	Mendorong	Melakukan kekerasan dari depan atau belakang tubuh seseorang dengan perasaan kesal	Sebuah adegan dikatakan kekerasan nonverbal mendorong ialah jika didalamnya terdapat tindakan menolak bagian tubuh seseorang atau tindakan menolak bagian belakang seseorang hingga terjatuh yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak).

Tabel 3.1. Indikator variabel 2 1

Sumber: Peneliti

e. Pengaruh kekerasan Verbal dan Non Verbal

Menurut *World Health Organization*, kekerasan adalah penggunaan fisik dan kekuasaan, ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri.⁴¹ perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan. Tindakan kekerasan menunjuk pada tindakan yang dapat merugikan orang lain. Misalnya, pembunuhan, penjarahan, pemukulan, dan lain-lain. Berikut dampak-dampak kekerasan verbal:

1. Gangguan Emosi

Gangguan Emosi membuat perkembangan konsep diri menjadi negative dan menjadi terhambat, dan perkembangan diri ini dapat menjadikan seorang anak menjadi agresif dalam melakukan sebuah aktifitas dan juga banyak seorang anak yang menjadi cenderung mudah emosi saat menonton sebuah film.

2. Perkembangan Otak Terlambat

Seorang anak yang telah menonton dan menerapkan kekerasan verbal selalu mencari, memaki dan berkata kasar kepada orang terdekatnya dan hal ini dapat mengakibatkan seorang anak menjadi berfikir terlambat.

3. Akibat lain dari Perlakuan Salah

⁴¹ “Kurniasari, Netty (2009). *Kekerasan dalam Media (Tinjauan Teori Kultivasi)*. Surabaya: FISIB, Universitas Airlangga.”

Akibat menonton kekerasan verbal dapat membuat anak itu mengingat semua kejadiannya dan menerapkannya bukan pada tempatnya.

Berikut dampak kekerasan non verbal:

1. Penolakan

Hal ini dilakukan dalam setiap kegiatan dimana disaat anak yang melakukan kekerasan non verbal akibat menonton film adalah selalu melakukan penilakan dalam tiap kegiatan.

2. Menyalahkan diri sendiri

Kurangnya kepercayaan diri membuat seseorang menjadi lebih cenderung menyalahkan diri sendiri yang membuat dirinya jauh lebih tenang.

3. Takut diganggu

Kekerasan non verbal ini eninbulkan dapak yaitu takut diganggu dimana hal ini membuat seseorang cenderung lebih emosi dan sedikit agresif apabila permintaannya tidak dituruti.

4. Sedikit konsentrasi

Dampak yang terjadi yaitu sulitnya konsentrasi akibat terlalu sering menonton dan membuatnya mencontoh segala hal yang dia lihat baik itu buruk maupun tidak.

Dapat disimpulkan bahwa besar pengaruh kekerasan verbal dan non verbal apabila penonton melihat film *Penyalin Cahaya* di Netflix ialah rata-rata sebesar 55% yang dilihat dari banyaknya jumlah penonton dari kualifikasi Netflix, dan sisanya menganggap bahwa ini termasuk dalam kekerasan seksual diseluruh dunia.

B. Penyajian Data

a. Pembagian kekerasan Verbal dan Non Verbal ditinjau dari film *Penyalin Cahaya 2021*

Pembagian kekerasan verbal dan non verbal dalam tabel dibawah menunjukan jumlah keseluruhan kekerasan yang ada dalam adegan film *Penyalin Cahaya 2021*, di dalam tabel tersebut juga terlibat kekerasan lain diluar kekerasan verbal dan non verbal untuk melihat juga apakah dalam film tersebut ada kekerasan lain selain verbal dan non verbal. Kekerasan tersebut ialah kekerasan seksual, didalam film ini juga terdapat kekerasan seksual seperti memfoto bagian tubuh tanpa izin dan dengan cara yang salah dan kekerasan seksual menyebarkan foto pribadi kepada khalayak ramai. Tabel dibawah ini dihitung dengan menggunakan rumus yang ada tabel diantaranya Frekuensi, proporsi, dan persentase.

No	Kategori	Frekuensi (<i>f</i>)	Proporsi (<i>p</i>)	Presentase (%)
1	Softcore	18	0,55	55
2	Hardcore	15	0,45	45
3	Kekerasan seksual	3	0,09	9

Tabel 4. Frekuensi kekerasan 1

Softcore di dalam tabel tersebut dimaksudkan adalah jumlah kekerasan yang bersifat halus seperti perkataan yang menyinggung tanpa adanya unsure kekerasan fisik didalamnya. Hardcore dimaksudkan sebagai kekerasan

yang menuju ke fisik yang dimana kekerasan tersebut disebutkan sebagai kekerasan non verbal dan kekerasan ini termasuk kekerasan yang berat karena menyangkut tindakan dan perlakuan. Kekerasan seksual yang dimaksudkan adalah banyaknya jumlah kekerasan yang mengarah pada pornografi di dalam film tersebut.

Dari tabel diatas menunjukkan data bahwa softcore memiliki frekuensi 18 dengan persentase 55%, hardcore memiliki frekuensi 15 dan persentase 45% dan kekerasan seksual memiliki frekuensi 3 dan persentase 9% dan hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal atau softcore memiliki frekuensi lebih besar daripada Hardcore atau kekerasan Non Verbal dan kekerasan seksual yang terjadi di dalam film tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya frekuensi yang muncul dalam table diatas.

b. Frekuensi tampilan adegan Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam satu judul film Drama.

Frekuensi yang dilibatkan dalam tabel diatas dihitung berdasarkan rumus persentase untuk mencari banyaknya jumlah kekerasan verbal dan non verbal yang, muncul dalam adegan film Penyalin Cahaya 2021. Persentase ini yang dijadikan bahan untuk menghitung jumlah adegan yang ada didalamnya agar menjadiantisipasi dan pembuktian data yang akurat.

No	Indicator	Frekuensi	Proporsi	Persentase
1	Adegan Umpatan	5	0,15	15
2	Adegan Mengancam	3	0,09	9

3	Adegan Menghina	2	0,06	6
4	Adegan Membentak	8	0,25	25
5	Adegan Memukul	4	0,12	12
6	Adegan Menepis	3	0,09	9
7	Adegan Menyentil	1	0,03	3
8	Adegan Menoyor	1	0,03	3
9	Adegan Membekap mulut	1	0,03	3
10	Adegan Menjambak	1	0,03	3
11	Adegan Mengahajar	2	0,06	6
12	Adegan Mendorong	2	0,06	6
TOTAL		33	1	100%

Tabel 4.1. Presentase Kekerasan 1


Hasil dari tabel diatas adalah menunjukkan kekerasan verbal memiliki nilai 18 dari total keseluruhan adegan dalam film tersebut yaitu 33, sedangkan kekerasan non verbal terdapat 15 dari jumlah seluruh adegam dalam film yitu 33, dan total keseluruhan kekerasan verbal dan non verbal dalam film adalah 33 kekerasan. Dilihat tabel diatas dijelaskan bahwa dari kekerasan non verbal pada adegan membentak lebih banyak memiliki nilai 25% dari

keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa dalam film penyalin cahaya tersebut memiliki adegan membentak menjadi hal kekerasan yang sering muncul. Lalu pada kekerasan non verbal adegan memukul memiliki 12% dari total keseluruhan adegan didalam film penyalin cahaya, hal ini menunjukkan bahwa di dalam film banyak adegan mendorong hal itu menunjukkan adanya kekerasan yang bias membahayakan korbannya karena akan terasa terhuyung kebelakang.



c. Pesan adegan Kekerasan Verbal dan Non Verbal dalam Film Penyalin Cahaya 2021


Pesan yang tergambar dalam tabel dibawah ialah menunjukkan gambar dan juga durasi menit dari bagian adegan film Penyalin Cahaya 2021. Dalam tabel tersebut dijelaskan pesan beserta penjelasan yang tergambar untuk menunjukkan bagaimana tindakan kekerasan verbal dan non verbal dalam film tersebut agar lebih mudah dipahami dan dimengerti. Tindakan yang muncul ini dengan dilakukannya dokumentasi berupa screenshot dari situs online untuk memudahkan pembaca dalam melihat di menit berapa muncul adegan kekerasan, baik verbal maupun non verbal. Dalam pesan ini menggunakan teori logika konvensional, dimana logika melihat komunikasi sebagai perkataan atau perbuatan yang digunakan untuk merancang pesan yang sesuai dengan ketentuan yang ada.

No	Gambar	Penjelasan
1		<p>Kejadian di menit 0:46 dari 2:05:34. Adegan memasang foto bagian tubuh korban pelecehan seksual yang dilakukan Rama dalam kegiatan pentas seni yang dilakukan oleh Teater Matahari</p>
2		<p>Kejadian di menit 1:59 dari 2:05:04. Terjadi umpatan “bangsat” dan “Anjing” yang dicucapkan Anggun karena untuk menyampaikan rasa senang dan bangga kepada teman-teman saat selesai tampil pentas lomba teater.</p>


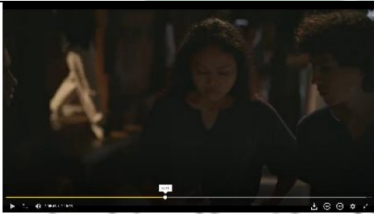
3		<p>Kejadian di menit 2:36. Terdapat adegan Tariq memukul belakang kepala salah satu team di teater tersebut karena dirasa melakukan hal yang kurang dari ekspetasi tariq</p>
4		<p>Kejadian di menit 18:20. Terjadi kejadian adegan bapak Suryani memukul meja warung dengan nada marah Suryani tidak mau mendengarkan dan menuruti perintah bapaknya, karena kejadian semalam dimana Suryani mabuk saat pesta perayaan teater Matahari.</p>

5		<p>Kejadian di menit 24:31 bapak Suryani menepis tangan Suryani karena Sur menahan bapaknya yang ingin mengusirnya dari rumah, kejadian ini dilakukan kerana Suryani telah membuat malu keluarga akibat mabuk semalam.</p>
6		<p>Kejadian di menit 24:57 Bapak Sur membentak Sur karena malu akan kejadian Suryani tadi malam dan hal ini membuat Bapak Sur emosi dan sangat malu</p>



7		<p>Kejadian di menit 25:17, terjadi adegan Bapak Suryani menyentil mulut Suryani karena Sur mencoba membela dirinya ditengah masalah mabuk semalam, dan Bapak Sur tidak menerima pembelaan tersebut.</p>
8		<p>Kejadian di menit 25:20 Bapak Suryani kembali membentak Sur karena Suryani masih membela diri bahwa kejadian semalam itu karena perayaan atas kemenangan teaternya dan bapak sur berkata “Lu menang dimana?!?”</p>

		<p>dengan nada keras dan sangat marah.</p>
<p>9</p>		<p>Kejadian di menit 27:07, terjadi adegan Tariq yang marah kepada teman sesama teamnya karena melakukan pekerjaan yang diluar ekspetasi Tariq dan membuat Tariq marah dan berkata kasar dan membentak dengan kata-kata “Masa harus gue cebokin hah?!”</p>
<p>10</p>		<p>Kejadian di menit 46:23, terjadi adegan Anggun berkata kasar dengan menyebut “bacot” karena</p>

		salah satu karyawan Netcar yang mencoba memermalukakan Suryani.
11		Kejadian di menit 55:20, terjadi adegan Tariq membentak Farah dengan menuduh bahwa Farah telah membocorkan salah satu kegiatan ilegal yang dilakuakan oleh teater tersebut, pada kenyataannya tidak.
12		Kejadian di menit 55:23, terjadi adegan Farah yang berkata kasar yaitu “bangsat” karena dia telah difitnah melakukan pembocoran kegiatan ilegal itu, dan Farah


		tidak terima dengan hal tersebut.
13		Kejadian di menit 55:40, terjadi adegan Tariq berkata kasar kepada Farah sambil membentak dengan nada setengah mengejek “ mabok sama cowo lu sana ” dan mendengar hal itu Farah sangatlah marah
14		Kejadian di menit 55:52, terjadi adegan Anggun dan Farah berkata kotor karena mendebat Tariq dengan menyebut kata umpatan binatang “ Anjing ” dan “ goblog ” untuk melampiaskan amarahnya.


15		<p>Kejadian di menit 56:45, terjadi adegan Tariq membentak Suryani karena dia dituduh memasukkan obat ke dalam minuman Suryani dengan kata-kata “apaan maksud lo?!”</p>
16		<p>Kejadian di menit 57:00, terjadi adegan Anggun yang marah dan menuduh Tariq memasukkan obat ke dalam minuman Suryani dan bertanya kepada Tariq dengan nada yang membentak “jawab obat apa?!”</p>

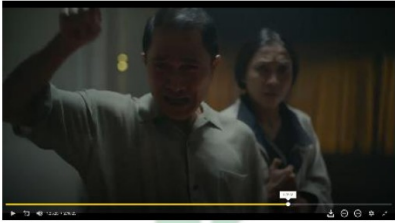

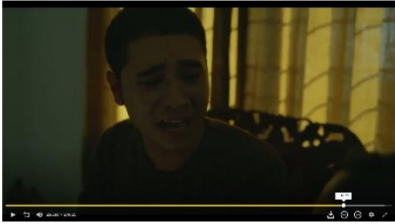
17		<p>Kejadian di menit 57:17, terjadi adegan Anggun dan Tariq berdebat saat melihat cctv karena disana tampak Triq yang meminum obat penenang tanpa diketahui anak-anak teater dan itu yang membuat Tariq tertekan.</p>
18		<p>Kejadian di menit 57:55, terjadi adegan Tariq yang memukul kotak packing lukisan dengan palu karena kesal dengan sikap Anggun dan anak-anak teater lainnya, hal ini menyebabkan kotaknya tampak bolong di bagian depan.</p>


19		<p>Kejadian di menit 58:09, terjadi adegan Anggun yang mengumpat dengan kata binatang “Anjing” karena merasa kesal dengan sikap Tariq</p>
20		<p>Kejadian di menit 1:01:37, terjadi adegan Tariq yang membentak dengan kata-kata “tai lah” dan “anjing” di depan teman-temannya karena Tariq merasa bahwa teman-teman teaternya bermuka dua dan hanya memanfaatkan Tariq.</p>

21		<p>Kejadian di menit 1:22:36, terjadi adegan Suryani mengancam temannya yaitu Amin di basecamp mereka dengan menggunakan pisau, hal ini dilakukan Suryani karena Amin ketahuan menyimpan ebebrapa foto anak-anak kampus dengan pose yang cukup aneh.</p>
22		<p>Kejadian di menit 1:22:24, terjadi adegan Amini yang berkata kotor yaitu “tai,ngapain sih lo?” kepada Suryani karena kebohongannya terungkap.</p>

23		<p>Kejadian di menit 1:25:00, terjadi adegan Suryani berkata kasar dengan sedikit membentak “Bangsat” kepada Amin karena merasa kesal kepada temannya yang telah berbohong dan berkhianat selama ini.</p>
24		<p>Kejadian di menit 1:25:03, terjadi adegan Suryani yang mendorong buku-buku diatas meja fotokopi milik Amin karena merasa kesal dan marah akibat foto tersebut.</p>
25		<p>Kejadian di menit 1:33:05, terjadi adegan Bapak Suryani yang membentak</p>

		<p>dengan kata-kata “jaga mulut kamu!” karena Sur membela dirinya yang telah difitnah menyebarkan hal porno Rama di media social. Padahal kenyataannya tidak demikian.</p>
26		<p>Kejadian di menit 1:34:25, terjadi adegan Bapak Sur yang bersujud di kaki Rama agar tidak memasukkan Suryani di penjara, dan Suryani mencoba menjelaskan bahwa ini bukan kesalahannya, akan tetapi Bapak Sur membentak dengan berkata “Diam!”</p>

27		<p>Kejadian di menit 1:35:25, terjadi adegan Bapak Suryani yang membentak Sur dengan keras didepan Rama, pengacaranya dan pihak kampus karena Suryani terus membela bahwa dirinya memang tidak bersalah.</p>
28		<p>Kejadian di menit 1:50:19, terjadi adegan Tariq memukul bapak Net car karena berbohong, hingga bapak supir langsung pingsan.</p>
29		<p>Kejadian di menit 1:54:11, terjadi adegan Tariq yang marah kepada Farah dan Suryani yang hendak melaporkan</p>

		<p>kelakuan Rama kepada polisi, karena Tariq menganggap masalah ini tidak akan selesai di polisi dan Tariq membentak mereka dengan kata “Bangsat”.</p>
30		<p>Kejadian di menit 1:55:44, terjadi adegan dimana Farah,Suryani dan Tariq dibekap dengan menggunakan kain oleh bodyguard dari Rama, karena tau bahwa rahasianya akan dibongkar oleh 3 orang tersebut. Dan hal ini membuat Farah,Suryani dan Tariq pingsan di tempat.</p>

31		<p>Kejadian di menit 2:05:26, terjadi adegan Anggun yang menjambak rambut Rama karena terbongkar sudah kejahatan rama dengan dilakukannya penyebaran tertulis oleh korban-korban yang telah di lakukan oleh Rama dengan membagikan selebaran kertas dari atas gedung.</p>
32		<p>Kejadian di menit 2:05:34, terjadi adegan Anggun yang menghajar rama dengan perasaan kesal dan melampiaskan segalam amarahnya.</p>

Tabel 4.2. Pesan adegan film 1T

C. Temuan Penelitian

Pada BAB IV ini, peneliti memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan ini merupakan deskripsi yang didapat dari pengumpulan data dengan menonton dan mengamati film *Penyalin Cahaya* secara terus menerus dan berulang-ulang. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan hasil analisis penelitian mengenai banyaknya adegan kekerasan verbal dan non verbal dalam Film *Penyalin Cahaya*.

Data-data yang dihasilkan dari penelitian ini nantinya akan di deskripsikan yakni diawali dengan deskripsi mengenai data-data umum. Data-data umum akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi kekerasan verbal dan non verbal yang terjadi dalam adegan film, dilanjutkan temuan hasil penelitian dengan menonton film yang diteliti dan juga mencatat data yang muncul dalam film tersebut. Uraian hasil nantinya akan disusun dengan deskripsi dan tabel-tabel sesuai dengan informasi yang didapat dan juga dikelompokkan sesuai porsinya.

Pada BAB IV ini akan dipaparkan beberapa temuan peneliti sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan dalam adegan film tersebut dalam bentuk table frekuensi dan rata-rata. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi focus penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dari mengamati dan menonton film *Penyalin Cahaya* sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian.

Tujuan penelitian ini dituangkan pada BAB I yang bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui banyaknya frekuensi adegan kekerasan verbal dan non verbal yang terjadi didalam film tersebut,
- 2) Mengetahui besar pengaruh yang terjadi dialamnya ketika menonton film tersebut,
- 3) Menjadi media pembelajaran bahwa untuk memilih tontotnan yang baik dan buruk nantinya setelah menonton adegan di dalam film tersebut,
- 4) Untuk meneliti lebih dalam kekerasan yang terjadi didalam penelitian tersebut dengan menggunakan data frekuensi dan presentase.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang diambil dari laporan ini adalah dari menit 00:46 hingga 2:05:34 dapat dilihat lebih banyak kekerasan verbal yang terjadi di dalam adegan film *Penyalin Cahaya* tersebut data ini diambil dari analisis dengan rumus persentase dan frekuensi yang menunjukkan kekerasan verbal mendapat nilai 55% dari total keseluruhan 100% sedangkan kekerasan non verbal mendapat nilai 45% dari total 100%, hal ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memiliki nilai yang cukup dominan dalam adegan di dalam film *Penyalin Cahaya* tersebut dan hal ini tidak jauh berbeda dengan kekerasan Non Verbal hanya selisih sekitar 5% dari total keseluruhan.

Nilai frekuensi tiap adegan berbeda-beda akan tetapi nilai frekuensi terbanyak dari adegan kekerasan verbal ada pada adegan membentak atau berbicara kasar yang dapat menjatuhkan mental seseorang dengan nada kesal dan keras yaitu 8 dan untuk adegan kekerasan non verbal yaitu ada pada adegan memukul yaitu 4. Dan dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan verbal lebih banyak terjadi pada tiap adegan dalam film *Penyalin Cahaya* mulai dari menit awal hingga 2 jam awal film tersebut dibandingkan dengan kekerasan non verbal yang terjadi.

B. Saran dan Rekomendasi

a. Saran

Menurut pendapat saya kita harus hidup bermasyarakat dengan menerapkan nilai sosial tinggi dan

menerapkan sikap toleransi dengan sesama. Karena kita hidup berdampingan dengan banyak budaya yang berbeda-beda di Indonesia yang sepatutnya harus kita hargai dan hormati. Dan juga kita harus bisa saling menyayangi sesama manusia walau dengan keterbatasan khusus karena semua sama-sama makhluk hidup ciptaan tuhan.

b. Rekomendasi

Berdasarkan pada kesimpulan pada sub bab sebelumnya, maka peneliti menentukan beberapa rekomendasi sebagai bahan pertimbangan selanjutnya :

1. Bagi masyarakat dan khalayak umum terutama bagi penikmat film agar selalu memperhatikan detail setiap bentuk adegan hegemoni budaya dalam film dan dikelompokkan dengan benar.
2. Penelitian ini masih terbatas pada bentuk kekerasan verbal dan non verbal yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan analisis dengan lebih rinci dan mendalam mengenai kekerasan baik verbal dan non verbal pada anak autis khususnya.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada hal-hal penjelasan yang kurang kompleks dengan isu-isu lain terkait dengan sikap optimisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2011), 99
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Al-Jazairi, S. A. B. J. (2011). *Tafsir alQur'an al-aisar* (2nd ed.). Darus Sunnah.
- Arikunto. 2002. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Pratik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Eriyanto, 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Farida, Yuni Arsih, 2010. *Studi Fenomenologis : Kekerasan kata-kata (Verbal abuse)" pada Remaja*. Semarang: Skripsi, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi, Manipulasi Media, Kekerasan dan Pornografi*. Yogyakarta:
- Ibrahim, M. Z. (2005). *Models of communication in the Qur'an*. *American Journal of Islamic Social Sciences*, 22(1), 70-95.
<https://doi.org/10.35632/ajiss.v22i1.454>

- Kanisius Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- Machmud, Muslimin. 2016. Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. Malang: Selaras.
- Mufiroh, T. A. (2019). Tradisi Nyadran di Dusun Pomahan Desa Pomahan Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Nurdin, Ali (2021). *Penelitian Teks Media Teori dan Contoh Praktik Penelitian Bidang Komunikasi* (Surabaya : CV. Revka Prima Media).
- Permadinah Kanah Arieska, Novera Herdiani, "PEMILIHAN TEKNIK SAMPLING BERDASARKAN PERHITUNGAN EFISIENSI RELATIF." Journal statistika, Vol. 05, No. 02 [November, 2018], 169
- Putri, A. M., & Santoso, A. (2012). Persepsi orang tua tentang kekerasan verbal pada anak. Jurnal Keperawatan Diponegoro, 1(1), 22–29
- Sugiyono. 2001. Metode Penelitian. Bandung: CV. Alfa Beta.
- _____, 2016. Memahami Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 14.

- Sunarto. 2009. *Televisi, Kekesaran dan Perempuan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika : Pendekatan Teoritis dan Aplikatif* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 47.
- Wahyuningsih, Sri. *FILM DAN DAKWAH: MEMAHAMI REPRESENTASI PESAN-PESAN DAKWAH DALAM FILM MELALUI ANALISIS SEMIOTIK*. Media Sahabat Cendekia, 2019.

Media Internet

- Astari, Dini. "Diterpa Skandal, Penyalin Cahaya Rajai Trending Netflix di 15 Negara". *Insertlive*. Diakses tanggal 16 Januari 2022.
- Hyashintaonen. (2013). "*Kekuatan dan kelemahan televisi*" (Online).<http://hiburan.kompasiana.com/televisi/2013/03/06/kekuatan-kelemahan-televisi-539644.html> (diakses 11 Maret 2014-pukul 01.10).
- Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. ix.
- Susanto, Heri. (2014). "*Pengaruh Televisi Bagi Anak*" (Online).<http://m.good.abatasa.co.id/post/detail/12494/pengaruh-televisi-bagi-anak/> (diakses 5 Mei 2014-pukul 13.10).
- https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin_Cahaya
- <https://Netflix.com>
- <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html>